

## MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH ISLAM TERPADU DARUL FIKRI BOARDING SCHOOL SIDOARJO

Fathul Fauzi<sup>1</sup>, Athoiful Fanan,<sup>2</sup> Putri Purwanti<sup>3</sup>, Mila Rosyidah,<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [ffathulfauzi@gmail.com](mailto:ffathulfauzi@gmail.com)

<sup>2</sup>Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [athoifulfanan@gmail.com](mailto:athoifulfanan@gmail.com)

<sup>3</sup>Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [putripurwanti@gmail.com](mailto:putripurwanti@gmail.com)

<sup>4</sup>Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, [mlarosyidah@gmail.com](mailto:mlarosyidah@gmail.com)

### **Abstract:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya religius yang di kembangkan di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo. Rumusan masalah yang ingin dijawab dari penelitian ini tentang manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka dan studi fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama dan Peserta didik di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data melalui wawancara dan observasi terkait Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di sekolah ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo telah menerapkan budaya religius yakni budaya salam, sapa dan salim. Budaya sholat berjama'ah di madrasah, sholat sunnah dhuha dan puasa sunnah, kajian kitab kuning, hafalan Alquran dan penggunaan bahasa arab. Adapun faktor pendukung dalam manajemen budaya religius ini adalah madrasah dalam koridor Pondok Pesantren Darul Fikri memiliki budaya keislaman yang sangat kental dan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sangat mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kehidupan di pondok pesantren bersifat monoton dan keragaman santri dalam menerapkan budaya religius atau ibadah yang berbeda.

**Kata kunci : Manajemen, Budaya Religius.**

### **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi atau revolusi normatif 4.0 pembangunan karakter menjadi sorotan tajam masyarakat dalam sistem pendidikan. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang sangat diperlukan. Persoalan yang sering muncul seperti tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang/narkoba, pergaulan bebas, dan bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota - kota besar, pemerasan atau kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, dan fenomena supporter bonek. Penuturan bahasa yang buruk mengikis masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam

berperilaku serta bersikap toleran dan bergotong royong, kegiatan keagamaan remaja dan pemuda yang mulai pudar dalam kehidupan mereka. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak - anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang gagal dan bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak - anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan bahwa ada 5,9 juta pecandu narkoba di Indonesia. <sup>1</sup>

Realita dunia pendidikan saat ini menghadapi banyak tantangan di tengah arus informasi bebas sebagai dampak globalisasi. Arus informasi bebas bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi. Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negative mudah terserap tanpa adanya filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumtif, kapitalistik dan hedonistik, serta sikap dan prilaku lainnya yang tidak disadari oleh nilai dan budi pekerti yang luhur dari bangsa lain cepat masuk dan mudah ditiru oleh bangsa Indonesia.

Di tengah - tengah euforia reformasi yang berlebihan, fenomena prilaku - prilaku anarkis,perusakan, pertikaian, tawuran antar madrasah, antar warga, main hakim sendiri, transformasi etika global yang semakin bebas, serta hubungan antar pribadi yang semakin tidak mengindahkan nilai - nilai etik dan sopan santun menjadi suatu keprihatinan dunia pendidikan kita. Pendidikan sebagai suatu proses humanisasi dan bagian pembangunan watak bangsa seharusnya mampu menanggulangi berbagai krisis demoralisasi dan dehumanisasi yang terjadi saat ini. Permasalahan yang dihadapi bangsa kita begitu kompleks dan harus segera dicarikan jalan keluarnya agar krisis bangsa ini dapat segera diatasi dengan cepat dan tepat.

Fenomena seperti yang dipaparkan diatas, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Bangsa Indonesia akan hancur jika anak - anak sebagai generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>1</sup><https://regional.kompas.com/read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Narkoba.di.Indonesia.Meningkat.hingg.a.5.9.Juta.Orang>

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan, manusia menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.<sup>3</sup>

Berdasarkan kunjungan awal pada bulan Januari 2019 yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo, menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo adalah madrasah yang mempunyai budaya religius yang kuat. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk budaya religius di madrasah ini, antara lain : budaya salam, senyum, sapa dan salim. Budaya ini terlihat ketika peserta didik memasuki pintu gerbang madrasah dan disambut oleh guru dan juga ketika bertemu dengan warga madrasah, penggunaan bahasa Arab dalam keseharian antara peserta didik dan staff atau gurunya, budaya sholat dzuhur dan ashar berjama'ah di madrasah yang dilakukan setiap hari, kantin kejujuran, puasa sunnah setiap Senin dan Kamis, berdo'a bersama di halaman madrasah sebelum memasuki kelas dan memulai pelajaran, kajian kitab-kitab kuning, adanya program Tahfidz / Menghafal Alqur'an 30 juz, dan masih banyak lagi budaya religius lainnya. Agar diketahui secara pasti bagaimana manajemen kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo, maka perlu dilakukan pengkajian secara khusus dan mendalam. Untuk itulah peneliti ingin mengangkat permasalahan yang mencakup bagaimana manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Budaya religius apa saja yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo?
2. Bagaimana Manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo?

## **METODE**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka dan studi

---

<sup>2</sup> Mujtahidin dan Badrud Tamam, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SD Al Mujtamak Pamekasan*, Vol.1, halaman 46, 2013.

Fathul Fauzi, Athoiful Fanan, Putri Purwanti, Mila Rosyidah , *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo*

<sup>3</sup> Saeful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya. 2010 hlm. 46

fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama dan Peserta didik di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data melalui wawancara dan observasi terkait Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di sekolah ini. Waktu pengambilan data adalah pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2020. Hasil literatur dan wawancara yang diperoleh disajikan dan dianalisa agar ringkas dan sistematis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi dan Analisis Budaya Religius di MAIT Darul Fikri**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, realitas Budaya Religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo memiliki banyak bentuk budaya religius terutama dalam pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di madrasah, dimana siswa akan mempraktikkan secara langsung hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di kelas. Berikut ini adalah bentuk - bentuk budaya religius yang di praktikkan warga Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan penulis di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo.

- a. Senyum, salam, sapa
- b. Kegiatan literasi dalam bentuk tadarrus Alqur'an
- c. Sholat sunnah dhuha pada waktu istirahat
- d. Sholat dzuhur dan ashar berjama'ah
- e. Do'a sebelum dan sesudah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.

Adapun aspek pengembangan dilaksanakan pada segmen madrasah dan pada segmen kepengasuhan, dimana pada segmen madrasah budaya tersebut dikembangkan melalui sholat wajib, sholat sunnah, dan ibadah puasa Senin dan Kamis. Untuk mendisiplinkan hal tersebut terdapat proses check list oleh para ustadz/ustadzah dan para wali kelas. Pelaksanaan check list tersebut melalui check list harian oleh wali kelas dan check list harian oleh wali kamar. Di sekolah di handle oleh wali kelas dan di asrama di handle oleh tim kepengasuhan. Kepengasuhan terdapat proses pengembangan religius seperti sholat wajib, sholat sunnah, dan kajian kajian islami yang sudah terpantau dan terjadwal. Di dalam kajian islam terdapat kajian kiai, kajian kitab kuning, dan proses interaksi antara ustadz/ustadzah dengan siswa/santri melalui pembinaan karakter dan dibimbing melalui proses - proses religius.

### **B. Deskripsi dan Analisis Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius**

Berbagai dimensi yang dapat di kembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo hingga saat ini dapat dikelola secara baik oleh kepala madrasah, sehingga nilai - nilai yang dapat dilakukan dan dilestarikan melalui pengelolaan dalam mengembangkan budaya religius sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian.

Aspek manajemen oleh kepala madrasah melalui PDCA (Planning, Do, Check, Actualiting). PDCA berjalan dengan beberapa proses sebagai berikut :

1. Perencanaan : Hal ini direncanakan pada saat Rapat Kerja. Rapat Kerja membahas tentang semua seluruh kegiatan baik kegiatan harian, kegiatan terjadwal, kegiatan tentatif, kegiatan bulanan, kegiatan semester dan kegiatan tahunan termasuk kegiatan religius yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School.
2. Pelaksanaan : Hal ini dilaksanakan dalam proses evaluasi. Ada evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi tengah semester dan evaluasi 1 semester. Dimana masing - masing dari evaluasi tersebut ada RTL (Rencana Tindak Lanjut) atas kejadian yang sudah di laksanakan. (ini merupakan proses manajemen dari kepala madrasah).
3. Check and Balance : Hal ini dilaksanakan melalui supervisi. Supervisi dilaksanakan oleh Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, dan Direksi Yayasan. Disini dilaksanakan juga supervisi dari Yayasan.
4. Actuating : Hal ini dilihat dari bagaimana proses perbaikan madrasah kedepan yaitu melalui rencana tindak lanjut yang disempurnakan. Sebab masih ada beberapa yang perlu direvisi, diganti metodenya, ada pula beberapa yang dilanjutkan, ditingkatkan kapasitasnya dan ditambah lagi kuantitasnya dan diganti dengan point-point kegiatan yang lain. Hal tersebut merupakan manajemen kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo.

### **C. Deskripsi dan Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Pengembangan Budaya Religius**

Faktor yang menjadi kekuatan atau pendukung dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah adalah :

- a. Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri ini berada dalam koridor pondok pesantren Darul Fikri Sidoarjo, sehingga yang namanya pondok pesantren pasti memiliki budaya

Fathul Fauzi, Athoiful Fanan, Putri Purwanti, Mila Rosyidah , *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo*

keislaman yang kental, sehingga untuk melakukan kebiasaan di madrasah pada

akademik sangat mempermudah sebab sudah dibiasakan untuk menerapkan budaya religius.

- b. Tenaga pendamping atau ustadz ustadzah yang berada di asrama selaku musyrif dan musyrifah sangat mendukung sekali dalam memberikan contoh, uswah, teladan dan memberikan motivasi (mereka sebagai motivator untuk menggerakkan santri agar santri tergerak untuk menerapkan budaya islami atau budaya religius. Saling menghargai satu sama lain, melaksanakan sholat tepat waktu, berdo'a di setiap kali kegiatan termasuk wudhu, sebelum makan, sesudah makan, dan membuka kegiatan atau acara - acara yang penting dalam suatu agenda dengan do'a.
- c. Penerapan dan implementasi serta agenda - agenda yang tentatif /sementara dan berbau religius ini ditunjang dengan organisasi dan club -club yang bergerak di bidang agama seperti ta'mir masjid, dan seksi agama di OSIS Darul Fikri. Jadi, penggerak manajemen budaya religius yang ada di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri tidak serta merta hanya sekolah saja, termasuk santri dan organisasi - organisasi yang dipimpin oleh santri, mereka juga ikut menggerakkan santri lainnya. Adapula beberapa yang mejadi duta penggerak dan duta religius dari OSIM (Organisai Siswa Intra Madrasah). Semua itu merupakan kekuatan - kekuatan yang menaungi Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri.

Faktor yang menjadi kelemahan atau penghambat dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah tentu ada. Kepala Madrasah menganggap bahwa sebenarnya hal ini bukan termasuk faktor penghambat, melainkan sebuah tantangan atau masalah yang harus di selesaikan. Berikut faktor penghambat tersebut:

- a. Kendala yang menjadi tantangan tersebut adalah kehidupan di pondok pesantren itu bersifat monoton, artinya santri itu selalu berada di pondok pesantren 1x24 jam. Apabila tidak di ikuti dengan agenda yang bervariasi, maka rasa bosan itu menjadi penghambat dalam hal ini, maka dari itu kepala madrasah memajemen dengan menggunakan agenda - agenda yang bervariasi sehingga mood santri atau perasaan santri terjaga dan tetap semangat terutama dalam melaksanakan ibadah.
- b. Keragaman santri dalam menerapkan budaya religius atau ibadah ini berbeda antara santri satu dengan santri yang lain. Misalnya : satu santri rajin, sedangkan santri yang lain cukup rajin, dan adapula santri yang tidak rajin. Jadi, hal ini dijadikan kepala madrasah sebagai tantangan untuk menyetarakan pola religius dengan santri penggerak, dengan guru penggerak, dan dengan tenaga penggerak yang lain. Jadi lama



kelamaan karena terbiasa di ajarkan dan di motivasi untuk disiplin, mereka akan tergerak dengan sendirinya.

Manajemen Madrasah Aliyah Islam Terpadu menerapkan budaya mandiri, bukan memaksakan santri untuk menerapkan karakter religius, akan tetapi bagaimana menumbuhkan budaya religius pada santri dari diri santri maupun melalui motivator - motivator yang ada di dalam madrasah termasuk guru, musyrif - musyrifah, pembina tahfidz dan tenaga kependidikan yang lain termasuk pegawai koperasi dan security. Mereka semua adalah penggerak dalam hal beribadah dan penumbuhan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Budaya religius yang dapat dikembangkan di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri antara lain : budaya sholat Sunnah, puasa Sunnah Senin dan Kamis, Hafalan Alqur'an, Kajian kitab kitab islami/ kitab kuning dan kegiatan religius lainnya.

Manajemen Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo. Bahwasannya fungsi - fungsi manajemen kepala madrasah yang meliputi PDCA (Planning, Do, Check and Balance, Actualiting) dalam mengembangkan budaya religius sudah dilaksanakan dengan baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo. Bahwasannya hal yang menjadi kekuatan dari pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri adalah madrasah dalam koridor pondok pesantren Darul Fikri Sidoarjo, sehingga budaya keislamannya sangat kental, Madrasah memiliki tenaga pendidik dan pendamping santri yang sangat mendukung sekali dalam memberikan uswah, suri tauladan dan motivator yang baik, Penerapan dan implementasi agenda - agenda yang berbaur religius ditunjang oleh organisasi dan club yang bergerak dibidang agama seperti Ta'mir masjid, seksi keagamaan dan OSIS Darul Fikri. Bahwasannya hal yang menjadi penghambat dari pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri adalah kehidupan di pondok pesantren itu bersifat monoton, artinya santri itu selalu berada di pondok pesantren 1x24 jam. Apabila tidak di ikuti dengan agenda yang bervariasi, maka rasa bosan itu menjadi penghambat dalam hal ini, maka dari itu kepala madrasah memanajemen dengan menggunakan agenda - agenda yang bervariasi sehingga mood santri atau perasaan santri terjaga dan tetap semangat terutama dalam melaksanakan ibadah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bahri, Saeful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.

<https://regional.kompas.com/read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Narkoba.di.Indonesia.Meningkat.hingga.5.9.Juta.Orang>

Fathul Fauzi, Athoiful Fanan, Putri Purwanti, Mila Rosyidah , *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Boarding School Sidoarjo*

Mujtahidin dan Badrud Tamam, 2013 . *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SD Al Mujtamak Pamekasan*, Volume 1.

Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional